

**ANALISIS PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI ANAK USIA
4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI TK ADE IRMA SURYANI SCHOOL**

Juliana¹, Novita Friska², Aminda Tri Handayani³, Juli Yanti Harahap⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Pendidikan Anak Usia Dini
¹juliana@umnaw.ac.id, ²novita.frizka@umnaw.ac.id,
³amindatri@umnaw.ac.id, ⁴juliyanti@umnaw.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low level of self-confidence among children aged 4–5 years at TK Ade Irma Suryani School. This is caused by their lack of courage to interact with classmates and their low level of participation during learning activities. The purpose of this study is to analyze the development of self-confidence character in children aged 4–5 years through the role-playing method at TK Ade Irma Suryani School. The research method used is qualitative, employing a descriptive qualitative approach as a procedure or method to solve the research problem. Based on the results of the study, the implementation of the role-playing method had a positive effect on developing self-confidence in children aged 4–5 years at TK Ade Irma Suryani School. The children showed behavioral changes such as being more confident in speaking, answering teachers' questions, and being able to play roles according to the characters assigned. Therefore, it can be concluded that role-playing activities can effectively enhance the self-confidence character of children aged 4–5 years at TK Ade Irma Suryani School.

Keywords: *Character, Self-confidence, Role-playing*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Ade Irma Suryani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberanian mereka untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan rendahnya tingkat partisipasi mereka selama kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan karakter kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Ade Irma Suryani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai prosedur atau metode untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bermain peran memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Ade Irma Suryani. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih percaya diri dalam berbicara, menjawab pertanyaan guru, dan mampu memainkan peran sesuai dengan karakter yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat secara efektif meningkatkan karakter kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Ade Irma Suryani.

Kata kunci: Karakter, Kepercayaan diri, Bermain peran

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini berada pada masa Golden Age Period, di mana segudang potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan dengan baik. Pada masa keemasan ini, nilai-nilai karakter kebaikan ditanamkan untuk membentuk kepribadian positif pada anak. Kepribadian ini perlu dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter, yang salah satunya dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku menyimpang di masa depan. Dengan demikian, potensi dasar yang dimiliki anak usia dini, salah satunya adalah rasa percaya diri, sangat penting dalam membangun kepribadian anak. Karakter percaya diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk membantu mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek kepercayaan diri pada anak usia dini (Rihlah et al., 2020).

Karakter percaya diri yang menjadi fondasi dasar bagi anak perlu dibangun sejak dini. Pendidik atau orang tua dapat memulainya dengan memberi kepercayaan pada anak agar mereka yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Karakter percaya diri ini dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi mereka, sehingga mereka tidak mudah merasa bosan. Guru sebagai pendidik dituntut untuk berpikir kreatif dalam mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam penanaman karakter percaya diri pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru

adalah metode bermain peran. Percaya diri adalah modal dasar yang diperlukan seorang anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sejak lahir, anak bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi seiring waktu, anak akan belajar untuk mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang dewasa. Dengan percaya diri, anak akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya pribadi yang sehat dan mandiri (Khoirun Nisa & Zunairoh, 2022).

Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat pencapaian prestasi, karena anak mungkin merasa takut membuat kesalahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas tersebut karena kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Orang tua berharap anaknya tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, yakin akan kemampuan diri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kelemahan pribadi seperti kelainan fisik, sering mengalami kegagalan, kalah dalam bersaing, tidak siap menghadapi masalah, sulit beradaptasi dengan lingkungan, mudah menyerah, dan tidak pandai menarik simpati orang lain, dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri. Teknik penanaman karakter percaya diri yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada anak, membuat mereka ragu-ragu, takut mengulangi kesalahan, dan merasa dimarahi oleh orang tua ketika mengerjakan tugas yang diberikan (Utami & Hanafi, 2018).

Bermain dapat dilakukan dengan beberapa metode, dan salah satu metode yang digunakan oleh

pendidik untuk mengasah aspek perkembangan anak, termasuk mengasah karakter percaya diri anak, adalah metode bermain peran. Bermain peran merupakan bentuk pembelajaran di mana anak-anak terlibat aktif dalam memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran juga dikenal sebagai bermain simbolik, bermain pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Salah satu karakteristik bermain peran adalah kesenangan yang dirasakan oleh anak. Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, anak berusaha menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang luas, baik dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya (Khoerunnisa, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 hingga 13 Agustus 2024 di TK Ade Irma Suryani, ditemukan bahwa terlihat bahwa tingkat kepercayaan diri anak-anak di TK Ade Irma Suryani masih belum berkembang dengan baik, bahkan tergolong rendah. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi pada hari pertama, di mana karakter percaya diri anak-anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa anak tampak belum berani menyebutkan nama mereka ketika ditanya, masih merasa malu dan ragu, dan ada pula yang hanya terdiam tanpa merespons.

Kendala lainnya juga terlihat ketika anak-anak bermain bersama, di mana masih ada anak yang belum berani mengutarakan pendapatnya kepada teman dan guru, serta masih kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Bahkan, beberapa anak ketika diminta oleh gurunya untuk maju ke depan masih merasa ragu dan tidak berani tampil. Beberapa anak juga masih

bergantung pada guru. Penanaman karakter percaya diri yang dilakukan selama ini di TK Ade Irma Suryani melalui kegiatan pembelajaran, di mana guru membiasakan anak untuk mengulang pelajaran dan tampil di depan kelas. Selain itu, guru di TK Ade Irma Suryani juga melakukan kegiatan bermain peran dengan tema tertentu serta menggunakan alat peraga dari bahan-bahan alam sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter percaya diri pada anak-anak di TK Ade Irma Suryani masih belum berkembang secara optimal.

Penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu oleh (Sundari, 2012; Aulya, 2021) menekankan pentingnya metode bermain peran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional yang diperlukan untuk interaksi di masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan prosedur atau metode untuk menyelesaikan masalah penelitian. Data yang diperoleh dalam bentuk gejala-gejala atau bentuk lain, seperti catatan lapangan, selama proses penelitian berlangsung (Rukin, 2022). Pemanfaatan landasan teori bertujuan untuk memastikan fokus penelitian tetap selaras dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam studi ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam serta menggambarkan karakter percaya diri anak berdasarkan indikator yang relevan untuk anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian adalah sumber data yang menyediakan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk memilih subjek meliputi: Anak yang bersekolah di TK Ade Irma Suryani, Anak yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran, Anak berusia 4-5 tahun, Anak yang memiliki latar belakang beragam, Anak yang tingkat kepercayaan dirinya belum berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini, dipilih enam subjek yang terdiri dari tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Keenam anak ini memiliki latar belakang kepribadian dan sikap yang beragam.

Pemilihan ini didasarkan pada prinsip bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas dan kelengkapan informasi dibandingkan jumlah informan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Ade Irma Suryani. Pemilihan TK Ade Irma Suryani didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa sikap percaya diri pada anak-anak di TK Ade Irma Suryani belum berkembang dengan optimal, sehingga diperlukan peningkatan dalam upaya menanamkan rasa percaya diri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat data. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan penelitian, video, serta rekaman observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian. Untuk analisis data menggunakan tiga teknik yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang berupa

analisis terhadap catatan lapangan, pengkodean data, penyimpanan, dan metode pencarian data ulang. Proses ini juga sangat bergantung pada kemampuan peneliti dan kebutuhan penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan validitas hasil sehingga kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Data yang terkumpul terdiri atas dua bentuk, yaitu hasil observasi mengenai karakter percaya diri anak dan data wawancara dengan guru. Observasi difokuskan pada proses penanaman karakter percaya diri melalui metode bermain peran, sedangkan wawancara berfungsi sebagai penguat temuan observasi. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak terungkap dalam proses wawancara.

Penanaman karakter percaya diri pada anak usia 4–5 tahun menjadi aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Pada tahap ini, anak perlu dilatih agar memiliki rasa percaya diri sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Sikap percaya diri pada anak usia 4–5 tahun merupakan bagian dari kepribadian yang mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Anak yang memiliki kepercayaan diri umumnya meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai situasi dengan kemampuan yang ada padanya. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung makna keyakinan terhadap potensi diri sendiri (Gusmayanti & Dimiyati, 2021).

Karakter percaya diri dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk gagasan maupun tindakan untuk meraih tujuan hidup yang lebih baik tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini, karakter percaya diri yang dimaksud merujuk pada karakter percaya diri anak dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 4 No. 3 Tahun 2020. Adapun indikator kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun meliputi: 1) yakin kepada dirinya sendiri 2) tidak bergantung pada orang lain 3) tidak ragu-ragu 4) merasa diri berharga 5) tidak menyombongkan diri 6) memiliki keberanian untuk bertindak (Larasani et al., 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi langsung, peneliti menemukan bahwa keenam subjek penelitian berada pada kategori karakter percaya diri mulai berkembang (MB). Karakter percaya diri anak usia 4–5 tahun dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator, yaitu: (1) yakin terhadap diri sendiri, (2) tidak bergantung pada orang lain, (3) tidak ragu-ragu, (4) merasa dirinya berharga, (5) berani untuk bertindak. Namun, pada saat pelaksanaan observasi di lapangan, peneliti mempertimbangkan untuk tidak menggunakan indikator kelima, yakni tidak menyombongkan diri. Hal ini didasari oleh alasan bahwa indikator tersebut kurang relevan dengan karakter egosentris yang umumnya dimiliki oleh anak usia dini. Data tersebut akan disajikan berdasarkan enam indikator karakter percaya diri anak usia 4–5 tahun sebagaimana disebutkan di atas.

1. Analisis Subjek BY Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek BY pada indikator yakin kepada dirinya sendiri menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Hal ini terlihat pada subjek BY yang berusia 4,5 tahun, dimana ia masih belum mampu menunjukkan keyakinan terhadap dirinya sendiri dan belum memahami apa yang dapat dilakukan. Selama kegiatan bermain peran berlangsung, BY tampak hanya diam dan kebingungan ketika harus melakukan sesuatu. Misalnya, saat kegiatan bermain peran berlangsung, subjek DY mengajak BY untuk berbicara, namun BY tidak merespons atau berperilaku layaknya anak yang bekerja sama dalam aktivitas jual beli. Ia tampak ragu-ragu dan malu. Hal serupa juga disampaikan oleh guru yang diwawancarai peneliti, yaitu Ibu RS, yang menjelaskan bahwa subjek BY memang masih sangat pemalu dan cenderung tidak melakukan sesuatu tanpa adanya instruksi dari guru.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti mendapati bahwa karakter percaya diri subjek BY pada indikator tidak bergantung pada orang lain berada pada kategori belum berkembang (BB). Selama pengamatan berlangsung, BY terlihat masih sangat membutuhkan bantuan guru maupun orang di sekitarnya. Ia belum mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri, khususnya dalam aktivitas bermain peran.

Kondisi ini tampak ketika BY hanya mau melakukan suatu tindakan apabila ada teman yang lebih dulu melakukannya. Sebagai contoh, saat subjek DY memegang uang mainan, BY kemudian menirukan hal tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu RS juga memperkuat temuan ini. Menurut penjelasannya, ketergantungan BY tidak hanya terlihat dalam kegiatan bermain peran, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Ia sering kali meminta bantuan teman, guru, bahkan ibunya yang kerap menemaninya di sekolah. Ibu RS menambahkan bahwa BY masih sering mengandalkan ibunya untuk menyelesaikan berbagai hal selama berada di lingkungan sekolah.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek BY pada indikator tidak ragu-ragu berada pada kategori belum berkembang (BB). Selama proses pengamatan, terlihat bahwa BY masih sering menunjukkan keraguan dalam melakukan sesuatu, baik saat ingin bertanya maupun ketika menjawab pertanyaan dari temannya. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran, BY tampak ragu untuk menyampaikan kepada temannya tentang barang-barang yang mereka jual. Keraguan tersebut kemungkinan berkaitan dengan indikator pertama, yaitu yakin kepada dirinya sendiri. Pada indikator tersebut, subjek BY juga dinilai belum berkembang (BB). Karena belum memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan yang dimiliki, BY terlihat kurang percaya diri sehingga masih ragu-ragu dalam menjalankan peran saat kegiatan bermain peran berlangsung.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, karakter percaya diri

subjek BY pada indikator merasa diri berharga menunjukkan kriteria belum berkembang (BB). Selama pengamatan, peneliti melihat bahwa BY belum menampilkan sikap yang sesuai dengan indikator ini. Ia tampak sangat pemalu, tidak berani mengambil inisiatif, serta belum mampu menempatkan dirinya dalam peran sebagai pedagang yang seharusnya melayani pembeli dengan baik dalam kegiatan bermain peran. BY cenderung diam apabila tidak mendapatkan arahan dari orang-orang di sekitarnya, bahkan meskipun guru telah memberikan bimbingan, ia masih kesulitan untuk berpikir positif terhadap dirinya sendiri.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil observasi, karakter percaya diri subjek BY pada indikator memiliki keberanian untuk bertindak menunjukkan kriteria belum berkembang (BB). Dari pengamatan di lapangan, BY tampak belum berani mengambil tindakan, terutama saat kegiatan bermain peran. Ia terlihat kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Misalnya, ketika berperan sebagai penjual jajanan, BY seharusnya dapat menunjukkan sikap ramah kepada pembeli, namun hal tersebut tidak tampak dalam perilakunya.

2. Analisis Subjek CA Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek CA pada indikator yakin kepada dirinya sendiri berada pada kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa CA masih belum mampu menunjukkan

keyakinan terhadap dirinya sendiri. Hal ini tampak saat kegiatan bermain peran, di mana CA terlihat ragu-ragu dan kebingungan dalam menjalankan perannya sebagai penjual, bahkan ia tidak mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek CA pada indikator tidak bergantung pada orang lain menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa CA belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Misalnya, ketika harus mengajak temannya dalam kegiatan bermain peran, ia hanya dapat melakukannya apabila mendapat dorongan atau bantuan dari orang lain. Selain itu, CA juga masih sangat bergantung pada arahan guru, sehingga tanpa bimbingan tersebut ia tidak berani melakukan apa pun.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek CA pada indikator tidak ragu-ragu berada pada kriteria belum berkembang (BB). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa CA masih tampak ragu-ragu ketika harus bertindak, khususnya dalam kegiatan bermain peran. Keraguan tersebut terlihat saat ia belum berani memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya, ketika berperan sebagai penjual, CA masih ragu untuk memulai percakapan dengan pembeli, termasuk dalam menanyakan apa yang dibutuhkan oleh pembeli.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti

menemukan bahwa karakter percaya diri subjek CA pada indikator merasa diri berharga menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama proses observasi, CA tampak masih menunjukkan sikap malu-malu dan penuh keraguan. Ia belum mampu memandang dirinya mampu menjalankan tugas yang diberikan, bahkan belum bisa menempatkan dirinya setara dengan teman-temannya yang lain.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek CA pada indikator memiliki keberanian untuk bertindak berada pada kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan, CA terlihat belum berani mengambil tindakan, misalnya saat harus bertanya atau memberi penjelasan kepada pembeli mengenai barang yang dijual dalam kegiatan bermain peran. Ia masih menunjukkan sikap sangat pemalu dan hanya berbicara beberapa kali saja sepanjang kegiatan berlangsung.

3. Analisis Subjek HM Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek HM pada indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri memperoleh penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa HM sudah mampu mempercayai kemampuan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap aktif HM dalam bertanya maupun berbicara kepada pembeli. Saat memainkan peran sebagai

penjual, HM tampak memahami tugas yang harus dijalankan serta tidak memperlihatkan rasa malu maupun keragu-raguan.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek HM pada indikator 2) tidak bergantung pada orang lain menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini terlihat dari hasil pengamatan langsung, di mana HM mampu menjalankan perannya sebagai penjual dengan baik. Saat kegiatan bermain peran, HM tampak lancar berkomunikasi dengan pembeli tanpa harus menunggu instruksi ataupun arahan dari guru.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, karakter percaya diri subjek HM pada indikator 3) tidak ragu-ragu menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa dalam kegiatan bermain peran HM mampu memahami tindakan yang harus dilakukan serta menunjukkan keyakinan diri tanpa keraguan. HM tampak percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai penjual dan bahkan memperlihatkan sikap ramah untuk menarik pembeli. Hal ini terlihat ketika HM berinteraksi dengan temannya secara natural dan penuh percaya diri selama kegiatan bermain peran.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek HM pada indikator 4) merasa diri berharga, diperoleh hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). HM mulai menunjukkan kemampuan berpikir

positif terhadap dirinya sendiri, yang terlihat dari caranya memposisikan diri dalam kegiatan bermain peran sebagai seorang penjual.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek HM pada indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, diperoleh hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dalam kegiatan bermain peran, HM sudah menunjukkan sikap berani mengambil tindakan. HM mengetahui langkah yang harus dilakukan saat berdagang, tidak merasa malu untuk bertanya kepada temannya, serta mampu memberikan jawaban ketika mendapat pertanyaan dari teman yang berperan sebagai pembeli.

4. Analisis Subjek RY Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terkait karakter percaya diri subjek RY pada indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, hasil pengamatan menunjukkan penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Selama proses pengamatan di lapangan, terlihat bahwa subjek RY mulai memahami kemampuan yang dimilikinya serta berani mengekspresikannya melalui pertanyaan maupun tindakan dalam kegiatan bermain peran. Namun demikian, RY masih membutuhkan sedikit arahan dari guru yang mendampingi.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terkait karakter percaya diri subjek RY pada indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, hasil pengamatan menunjukkan penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Hal ini tampak dari pengamatan peneliti di lapangan, dimana RY mulai dapat menjalankan kegiatan bermain peran jual beli meskipun masih memerlukan sedikit arahan dari guru. Misalnya, ketika di lapangan RY terlihat memilih dan memperhatikan jenis barang yang diperjualbelikan, namun setelah itu RY tampak kebingungan untuk melanjutkan, seperti dalam hal menanyakan harga dan aspek lainnya.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terkait karakter percaya diri subjek RY pada indikator 3) tidak ragu-ragu, hasil penilaian menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan, RY mulai mampu berinteraksi dalam perannya sebagai seorang pembeli. Namun, RY masih tampak sedikit kebingungan, terlihat saat kegiatan bermain peran berlangsung. RY dapat bertanya dan bertindak sebagai pembeli apabila ada temannya yang juga bertanya, tetapi setelah itu RY kembali mampu melanjutkan perannya dengan baik.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek RY pada indikator 4) merasa diri berharga, diperoleh hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari pengamatan, terlihat bahwa RY belum mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pembeli dan belum memiliki keyakinan positif terhadap

kemampuan dirinya dalam menjalankan peran tersebut. Hal ini tampak ketika RY berinteraksi dengan temannya, ia masih menunjukkan rasa malu sehingga perannya sebagai pembeli belum dapat dijalankan secara optimal.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek RY pada indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, diperoleh hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari pengamatan, terlihat bahwa RY mulai mampu mengambil tindakan, misalnya saat memilih barang dagangan. Namun, keberaniannya masih dipengaruhi oleh teman yang terlebih dahulu memulai, sehingga RY baru berani mengikuti setelah ada contoh dari temannya.

5. Analisis Subjek JS Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terkait karakter percaya diri subjek JS pada indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan, subjek JS sudah mampu menyampaikan pendapatnya melalui kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat ketika JS dengan berani dan tanpa rasa canggung melakukan tindakan, seperti menanyakan harga kepada penjual saat kegiatan bermain peran berlangsung.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek JS pada indikator 2) tidak bergantung pada

orang lain, menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB). Hasil pengamatan peneliti terhadap subjek JS yang berusia 5 tahun memperlihatkan bahwa dalam kegiatan bermain peran, JS mulai mampu untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain. Meskipun masih membutuhkan sedikit arahan karena terlihat agak kebingungan, setelah diberi petunjuk JS kembali dapat melanjutkan perannya sebagai pembeli dalam kegiatan bermain peran.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek JS pada indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, tampak bahwa JS sudah mampu menjalankan perannya dengan baik serta bertindak sebagai seorang pembeli tanpa menunjukkan keraguan ketika bermain peran jual beli. JS terlihat menikmati perannya, yang tercermin dari kelancaran berbicara, baik saat bertanya maupun saat merespons, bahkan menunjukkan sikap yang sangat aktif. Hal ini juga didukung oleh hasil pada indikator 1 yaitu yakin kepada dirinya, di mana JS memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek JS pada indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB). Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa JS mulai mampu meyakini bahwa dirinya bisa, meskipun terkadang masih perlu bertanya mengenai peran yang sedang dimainkan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain, di mana JS juga

menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB). Karena pada indikator 2 JS masih dalam tahap mulai berkembang, maka pada indikator 4 ini berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berpikir positif tentang dirinya. Namun demikian, peneliti menilai bahwa pada indikator ini JS mulai mampu menganggap dirinya mampu dan menyadari keberadaannya sama dengan teman-teman lainnya.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek JS pada indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari pengamatan peneliti saat kegiatan bermain peran berlangsung, terlihat bahwa JS sudah mampu mengajak temannya untuk melihat dagangan, serta berinisiatif dalam memilih-milih barang yang tersedia. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa JS berani mengambil tindakan, baik melalui pertanyaan yang diajukan maupun ketika mengajak temannya untuk berpartisipasi dalam permainan.

6. Analisis Subjek SD Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek SD pada indikator 1, yaitu yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan, subjek SD terlihat sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kegiatan bermain peran. Hal tersebut tampak ketika SD ikut membantu temannya yang berperan sebagai penjual. Tindakan ini menunjukkan bahwa

subjek SD memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan yang berlangsung.

b. Tidak Bergantung Pada orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan terkait karakter percaya diri subjek SD pada indikator 2, yaitu tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa subjek SD mulai mampu menjalankan perannya sebagai pembeli. Namun, SD masih cenderung memperhatikan tindakan temannya terlebih dahulu sebelum melakukan hal yang sama. Misalnya, ketika hendak memberikan uang kepada penjual, subjek SD tampak kebingungan mengenai uang apa yang harus ia berikan. Setelah melihat temannya memberikan uang, barulah ia melakukan tindakan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SD masih memerlukan contoh dari orang lain, meskipun sudah mulai berusaha untuk mandiri dalam perannya.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek SD pada indikator 3, yaitu tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa subjek SD mulai mampu melakukan suatu tindakan, meskipun masih memerlukan sedikit ajakan atau arahan dari temannya. Hal ini tampak ketika kegiatan bermain peran berlangsung, di mana SD menanyakan harga barang setelah mendapatkan dorongan dari temannya untuk melakukannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek SD mulai menunjukkan keberanian dalam bertindak, meskipun masih membutuhkan penguatan dari orang lain.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek SD pada indikator 4, yaitu merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama kegiatan bermain peran berlangsung, terlihat bahwa subjek SD belum mampu berpikir positif terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini tampak ketika SD berperan sebagai pembeli, di mana ia merasa perannya tidak menarik dibandingkan dengan peran yang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SD belum dapat menganggap peran yang dimainkannya memiliki nilai yang sama pentingnya dengan peran lainnya. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa subjek SD masih belum mampu memandang dirinya dan perannya secara positif dalam kegiatan bermain peran.

e. Memiliki Keberanian untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai karakter percaya diri subjek MA pada indikator 5, yaitu memiliki keberanian untuk bertindak, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Selama kegiatan bermain peran, MA mulai memperlihatkan sikap berani bertindak, seperti berusaha bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Meskipun demikian, MA masih terlihat ragu-ragu dan malu dalam melakukannya. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan indikator 2, yaitu tidak bergantung pada orang lain, yang juga memperoleh penilaian

mulai berkembang (MB). Hal tersebut menunjukkan bahwa MA masih membutuhkan dorongan atau bantuan dari orang lain sehingga keberaniannya dalam bertindak belum sepenuhnya muncul secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam subjek penelitian, terlihat adanya perbedaan tingkat perkembangan karakter percaya diri anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain peran di TK Ade Irma Suryani. Subjek BY dan CA masih berada pada kategori belum berkembang (BB), karena keduanya cenderung pemalu, ragu-ragu, serta sangat bergantung pada arahan guru maupun teman dalam menjalankan peran. Berbeda dengan keduanya, subjek HM menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). HM mampu tampil percaya diri, berani berbicara, tidak bergantung pada orang lain, serta dapat menjalankan peran dengan baik.

Sementara itu, subjek RY, JS, dan SD berada pada kategori mulai berkembang (MB). Ketiganya sudah mulai menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam berperan serta berinteraksi dengan teman, meskipun masih sesekali terlihat malu, ragu, dan membutuhkan arahan guru untuk lebih percaya diri. Dengan demikian, dari enam subjek penelitian, dua anak masih berada pada kategori belum berkembang, tiga anak berada pada kategori mulai berkembang, dan satu anak sudah mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu memberikan pengaruh positif terhadap penanaman karakter percaya diri anak usia dini, meskipun tingkat pencapaian setiap anak

berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penanaman karakter percaya diri anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain peran di TK Ade Irma Suryani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain peran berpengaruh positif terhadap peningkatan karakter percaya diri anak usia dini.
2. Anak menunjukkan perubahan sikap seperti berani berbicara di depan teman, berani menjawab pertanyaan guru, serta lebih aktif berinteraksi.
3. Anak mampu memainkan peran sesuai dengan tokoh yang diperankan, sehingga menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri.
4. Metode bermain peran efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menanamkan dan mengembangkan karakter percaya diri anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Khoerunnisa, N. (2015). Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini. *Lentera*, Xviii(1).

- Khoirun Nisa, V., & Zunairoh, Y. (2022). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Dan Interpersonal Skill Melalui Individual Competition Di Dusun Jombok. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.53624/Kontribusi.V2i2.75>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01). <https://doi.org/10.31849/Paud-Lectura.V4i01.4878>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Utami, R. W. T., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2). <https://doi.org/10.20884/1.Jks.2017.12.2.694>